

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Film sebagai Media Komunikasi Massa

2.1.1 Pengertian Film sebagai Media

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi modern yang menggabungkan elemen audio dan visual, serta memiliki karakter yang beragam dan kompleks. Sebagai karya seni, film mampu menyampaikan ide-ide yang kompleks melalui bentuk gambar bergerak. Selain menjadi hiburan, film juga dapat berperan sebagai sarana penyampaian informasi, alat propaganda, bahkan menjadi medium dalam ranah politik. Tak hanya itu, film juga digunakan sebagai media edukatif dan rekreatif yang bisa diakses oleh berbagai kalangan masyarakat (Atthala, 2024).

Dalam konteks komunikasi massa, film dianggap sebagai salah satu media yang punya peran signifikan dalam menyampaikan pesan kepada *audiens* yang luas. Film tidak hanya menampilkan realitas sosial, tetapi juga mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas tersebut. Menurut Undang - Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film dapat dipahami sebagai karya seni dan budaya yang merupakan bagian dari struktur sosial sekaligus berfungsi sebagai media komunikasi massa, Film dibuat berdasarkan prinsip sinematografi, bisa menggunakan suara atau tidak, dan dapat ditayangkan di berbagai tempat (Atthala, 2024).

Dalam konteks komunikasi, film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki peran penting. Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan melalui berbagai saluran modern seperti surat kabar, radio, televisi, hingga film yang dipertunjukkan di bioskop kepada publik luas. Fungsi film tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga memiliki peran penting dalam penyuluhan dan pendidikan. Di masa kini, film kerap dijadikan sebagai media pendukung dalam berbagai presentasi atau ceramah untuk membantu menjelaskan dan menyampaikan informasi secara lebih efektif kepada *audiens* (Atthala, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, film tidak hanya dilihat sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan dinamika komunikasi dalam hubungan romantis yang dapat berubah menjadi hubungan *toxic*. Karakter dan visual dalam film membantu memperlihatkan dinamika tersebut secara jelas.

2.1.2 Peran Film dalam Menyampaikan Realitas Sosial

Film berperan tidak hanya sebagai pantulan dari kondisi sosial masyarakat, tetapi juga sebagai alat yang membentuk realitas tersebut. Melalui unsur cerita, tokoh, dan konflik yang ditampilkan, film dapat merepresentasikan berbagai fenomena sosial serta membangun persepsi baru di tengah masyarakat. Farah dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa film sering kali digunakan sebagai acuan untuk memahami situasi sosial yang sedang berlangsung, karena film memiliki kemampuan untuk merefleksikan kondisi nyata sekaligus membentuk konstruksi sosial yang baru (Ziba, 2024).

Film sebagai media komunikasi memiliki peran strategis dalam membentuk pandangan masyarakat lewat berbagai jenis konten yang disampaikannya. Tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, film juga menjadi sarana untuk mensosialisasikan serta mempromosikan nilai-nilai budaya yang mampu mempengaruhi cara berpikir dan sikap penonton. Peran ini semakin terlihat lewat keberadaan festival film, yang bukan hanya menayangkan karya dari berbagai negara, tetapi juga menjadi wadah pertukaran budaya, memperluas pemahaman tentang kehidupan global, serta merefleksikan dinamika sosial di tengah perubahan dunia yang terus berlangsung (Atthala, 2024).

Film memiliki potensi besar dalam memperkaya pemahaman manusia terhadap kehidupan. Melalui narasi dan visual yang dihadirkan, film mampu membawa penonton menyelami berbagai persoalan sosial, memperluas wawasan, serta menumbuhkan rasa empati terhadap isu-isu yang diangkat. Dengan demikian, fungsi film tidak hanya terbatas pada hiburan semata, melainkan juga sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat (Auliawati, 2024).

Dalam penelitian ini, film memiliki peran penting sebagai media yang menyampaikan realitas sosial, khususnya dalam menampilkan bagaimana fenomena *toxic relationship* divisualisasikan melalui interaksi antar tokohnya. Film *Story of Kale: When Someone's in Love* menjadi representasi dari dinamika hubungan yang tidak sehat yang kerap dijumpai dalam kehidupan nyata.

2.2 Representasi dalam Media

Konsep representasi menurut Stuart Hall (1997) merupakan proses media membentuk serta menyampaikan makna melalui bahasa, gambar, dan simbol. Representasi tidak hanya merefleksikan kenyataan, tetapi juga secara aktif membentuk makna berdasarkan konteks sosial dan ideologi yang berlaku. Eduar (2024) menegaskan bahwa teori representasi Hall menyoroti peran media dan budaya sebagai pihak yang turut membentuk realitas sosial, bukan sekadar mencerminkannya, melalui proses produksi makna yang kompleks dan sarat makna ideologis (Eduar, 2024: 68). Oleh karena itu, representasi dalam media bersifat konstruktif dan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial (Ayuanda dkk., 2024).

Representasi dalam film kerap mengangkat isu-isu sosial seperti konstruksi gender, relasi kekuasaan, dan dinamika hubungan romantis yang disampaikan melalui simbol-simbol visual dan narasi yang bersifat ideologis. Dalam kajiannya, (Ayuanda dkk., 2024) menyatakan bahwa film memiliki potensi untuk merepresentasikan identitas budaya serta isu-isu sosial yang kompleks, termasuk dalam membentuk makna atas hubungan interpersonal dan struktur kekuasaan yang tercermin dalam cerita (Ali, 2021: 2). Dengan demikian, film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang mempengaruhi persepsi sosial dan norma budaya.

Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa teori representasi berfokus pada cara makna diproduksi, diorganisasi dan dikomunikasikan melalui media serta praktik komunikasi yang hidup dalam masyarakat. Proses ini mencakup tahap pengkodean, yaitu ketika pihak yang memproduksi representasi secara sadar memilih, menyusun dan membongkai makna tertentu melalui penggunaan simbol dan tanda. *“The meaning is constructed by the system of representation. It is*

constructed and fixed by the code, which sets up the correlation between our conceptual system and our language system in such” (Radja & Sunjaya, 2024).

Penelitian ini mendasarkan analisisnya pada teori representasi untuk menelaah bagaimana film *Story of Kale: When Someone’s in Love* menggambarkan makna *toxic relationship* melalui interaksi antar tokoh. Representasi tersebut menunjukkan bahwa media memiliki peran dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap hubungan yang tidak sehat.

2.3 Komunikasi Interpersonal dalam Relasi Romantis

2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal terjadi saat dua orang atau lebih berinteraksi langsung secara tatap muka. Dalam situasi ini, pesan bisa disampaikan secara langsung dan respon dari lawan bicara bisa langsung diterima pada saat itu juga. Cangara (2010) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi langsung antara dua pihak atau lebih, di mana masing-masing bisa langsung merespon satu sama lain dalam proses komunikasi tersebut. Senada dengan pendapat tersebut, West dan Turner (2008) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang (Anggraini dkk., 2022).

Deddy Mulyana dalam buku “Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar” menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan tiap individu yang terlibat bisa langsung menangkap reaksi lawan bicaranya, baik melalui kata-kata maupun bahasa tubuh. Komunikasi ini biasanya terjadi antara dua orang saja, seperti pasangan suami istri, teman dekat, rekan kerja, guru dan murid dan lain-lain (Anggraini dkk., 2022b).

Menurut Harlock (2014) & Saudia (2019) Komunikasi interpersonal yang berjalan dengan baik ditandai dengan sikap terbuka, rasa empati, perilaku yang sopan, sikap setara, saling percaya serta orientasi yang berfokus pada orang lain. Kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi sangat bergantung pada kompetensi interpersonal yang dimilikinya. Buhrmester menjelaskan

bahwa kompetensi ini memungkinkan terjadinya interaksi yang efektif sehingga hubungan antar individu dapat berlangsung harmonis. Sebaliknya, individu yang memiliki keterampilan interpersonal rendah berisiko mengalami berbagai permasalahan seperti depresi, kecemasan sosial, kesulitan menetapkan tujuan, kurang bertanggung jawab (Chairunnisa dkk., 2024).

2.3.2. Unsur Verbal dan Nonverbal

Dalam hubungan romantis proses komunikasi dapat berlangsung melalui bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal merupakan cara berkomunikasi yang paling sering digunakan, yaitu melalui kata-kata yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Melalui bentuk komunikasi ini, individu dapat mengungkapkan emosi, perasaan, gagasan, serta informasi secara lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Bahasa menjadi elemen utama dalam komunikasi verbal karena berperan sebagai sarana untuk menyalurkan ide dan makna dari satu orang ke orang lain dalam proses interaksi sosial (Purba & Siahaan, 2022).

Komunikasi lisan merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung melalui penyampaian pesan secara langsung menggunakan ujaran atau kata-kata kepada pihak yang diajak berinteraksi. Bentuk komunikasi ini bisa terjadi saat bertemu langsung secara fisik maupun melalui media virtual. Misalnya, ketika sidang skripsi berlangsung secara tatap muka atau saat berbicara lewat telepon. Sementara itu, komunikasi tertulis dilakukan dengan memanfaatkan media seperti kertas, atau bisa juga menggunakan platform digital seperti email dan media sosial untuk menyampaikan pesan (Purba & Siahaan, 2022).

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata secara langsung. Jenis komunikasi ini cukup dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena sering kali muncul secara spontan dan lebih jujur dalam menggambarkan perasaan. Peran komunikasi nonverbal sangat penting dalam proses interaksi, sebab melalui bentuk ini, perasaan seseorang bisa tersampaikan dan ditangkap dengan lebih mudah oleh lawan bicara. Emosi seperti senang, sedih, marah

atau cemas bisa ter gambarkan lewat ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara dan elemen nonverbal lainnya. Dalam komunikasi nonverbal terdapat beberapa bentuk yang dapat diterapkan, yaitu (Purba & Siahaan, 2022) :

1. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara paling cepat untuk membaca maksud lawan bicara. Misalnya, jika seseorang menunjukkan wajah murung, kita bisa menangkap bahwa ia sedang tidak dalam suasana hati yang baik.
2. Vokal (intonasi suara). Informasi saat berbicara, seperti tinggi rendahnya suara, nada yang lembut atau keras, serta tempo bicara, bisa memberi makna tambahan pada pesan yang disampaikan.
3. Gestur tubuh juga berperan besar dalam memperjelas maksud dalam komunikasi. Contohnya, anggukan kepala bisa menunjukkan persetujuan atau postur tubuh yang menghadap pembicara menunjukkan bahwa seseorang sedang fokus dan memperhatikan apa yang disampaikan.

2.4 Toxic Relationship sebagai Fenomena Sosial

2.4.1 Definisi Toxic Relationship

Hubungan yang bersifat sangat personal atau intim seperti pacaran, tidak selalu berjalan dengan sesuai harapan. Dalam kenyataannya, ada situasi di mana salah satu pihak merasa tidak nyaman, bahkan mengalami bentuk kekerasan dalam hubungan tersebut. Kondisi ini dikenal dengan istilah *toxic relationship*. Penelitian Vedasari (2020) menyebutkan *toxic relationship* merupakan bentuk relasi yang tidak sehat, di mana tidak terjadi koneksi yang seimbang karena adanya kecenderungan dominasi dari salah satu pihak. Hal inilah yang membuat pihak lainnya merasa tertekan dan tidak bebas (Wulandari, 2021).

Nurifah (2013) mendefinisikan *toxic relationship* sebagai bentuk hubungan yang diwarnai oleh perilaku negatif dari salah satu pihak, yang berpotensi menimbulkan dampak merugikan terhadap kondisi fisik maupun psikologis pasangannya. Hubungan semacam ini umumnya ditandai dengan pola komunikasi yang tidak setara, di mana interaksi

cenderung berlangsung secara sepihak dan tidak memberikan ruang yang seimbang bagi kedua individu. Salah satu pihak bisa menunjukkan sikap posesif yang berlebihan, bahkan ingin mengetahui secara detail setiap aktivitas pasangannya. Lebih jauh lagi, hubungan seperti ini sering kali menghambat salah satu individu untuk berkembang secara pribadi. Ciri-ciri dari hubungan yang tidak sehat ini bisa dikenali dari munculnya perilaku-perilaku negatif, seperti rasa tidak nyaman dari salah satu pihak, sikap egois dan adanya dominasi dalam hubungan oleh salah satu pasangan (Wulandari, 2021).

2.4.2 Dampak Psikologis dan Sosial

Hubungan beracun atau dengan kata lain *toxic relationship* adalah hubungan yang di mana dalam menjalankan hubungan tersebut mengakibatkan salah seorang merasa kesehatan mental baik fisik menurun hingga sakit berlebih, dalam hubungan beracun terdapat seseorang yang melakukan dan seseorang yang menjadi korban, yang melakukan *toxic relationship* akan membuat korban menjadi trauma, merasa rendah diri, tidak adanya dukungan dalam hal apa pun yang dilakukan (Kanda & Kivania, 2024).

Hubungan beracun (*toxic relationship*) dapat menimbulkan dampak serius terhadap kondisi fisik maupun psikologis individu yang mengalaminya. Pola hubungan yang tidak sehat ini cenderung terus berlangsung apabila korban tidak mampu melepaskan diri dari hubungan tersebut. Dalam konteks ini, *toxic relationship* sering kali melibatkan bentuk kekerasan, baik secara fisik maupun psikologis. Kekerasan psikologis dapat terlihat melalui upaya mengisolasi korban dari lingkungan yang suportif, meremehkan perasaan dan harga diri korban untuk menarik diri dari lingkungan sosial dan merasa tidak pernah cukup dalam berbagai aspek. Sementara itu, kekerasan fisik dapat muncul dalam bentuk tindakan menyakiti secara langsung, terutama ketika korban tidak menuruti keinginan pasangannya, sehingga perilaku abusif menjadi alat kontrol dalam hubungan tersebut (Kanda & Kivania, 2024).

2.5 Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang tanda serta cara tanda-tanda tersebut digunakan dalam menyampaikan makna dalam proses komunikasi. Barthes menjelaskan bahwa semiotika adalah studi yang menafsirkan tanda-tanda, di mana bahasa juga dianggap sebagai kumpulan tanda yang membawa pesan tertentu sesuai dengan konteks masyarakat. Tanda sendiri tidak terbatas pada bahasa, tapi bisa juga berbentuk lagu, percakapan, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, hingga gerakan tubuh. Gerak tubuh termasuk ke dalam tanda nonverbal yang sering muncul secara spontan tanpa disadari, tidak dibuat-dibuat dan tidak bisa dikendalikan. Meskipun tidak diniatkan, gerakan ini juga bisa muncul secara refleks dan justru bisa memperlihatkan perasaan atau maksud yang sebenarnya dari seseorang (Kevinia dkk., 2022).

Sobur (2013:63) menjelaskan bahwa Roland Barthes sebagai salah satu tokoh berpikiran strukturalis yang menerapkan pendekatan linguistik dan semiologi dari Ferdinand de Saussure. Ia menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan pandangan atau asumsi masyarakat dalam konteks waktu dan budaya tertentu. Dalam teori semiotikanya, Barthes menekankan tiga konsep utama dalam analisis makna, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Pemaknaan tahap pertama disebut denotatif, sedangkan tahap kedua dikenal sebagai konotatif (Octaviani, 2021).

Penelitian Vera (2014:26) menjelaskan bahwa denotatif adalah makna yang tampak secara langsung dan dapat dikenali dengan jelas oleh indera. Artinya, denotasi merupakan makna asli atau makna literal dari suatu tanda, yang berada pada tingkat pertama dalam sistem pemaknaan. Makna ini bersifat pasti, eksplisit dan tidak mengandung penafsiran ganda. Sebaliknya, makna konotatif muncul dari penafsiran yang lebih dalam terhadap suatu tanda. Konotasi bersifat terbuka, tidak langsung dan memungkinkan munculnya berbagai makna yang bergantung pada konteks serta interpretasi individu. Dengan kata lain, denotasi lebih objektif dan tetap, sementara konotasi bersifat subjektif dan bisa berbeda-beda menurut pandangan masing-masing (Octaviani, 2021).

Penelitian Budiman (2001:28) menjelaskan bahwa mitos merupakan bentuk makna atau tanda yang berkembang dalam masyarakat, yang dipengaruhi oleh kebiasaan, budaya dan nilai sosial yang berlaku. Mitos muncul dari hubungan antara makna yang tampak secara nyata (denotasi) dan makna yang tersembunyi atau tersirat (konotasi). Dalam pandangan Roland Barthes, mitos dipahami sebagai bagian dari sistem komunikasi yang menyampaikan pesan tertentu. Mitos dianggap sebagai perluasan dari makna konotatif, namun berdiri sebagai sistem makna tersendiri yang bersifat khas. Barthes menyebut mitos sebagai sistem pemaknaan pada tingkat kedua, yang dibentuk dari rangkaian makna sebelumnya. Dalam mitos, satu tanda bisa mengandung lebih dari satu penanda (Octaviani, 2021). Mitos dalam perspektif Teori Semiotika Roland Barthes tidak bisa dimaknakan dengan pengertian mitos dalam arti takhayul atau hal-hal yang dianggap tidak rasional dan ahistoris. Dalam kerangka berpikir Barthes, mitos dipahami sebagai gaya tutur atau bentuk penyampaian pesan tertentu. Dalam hal ini, makna denotatif mengacu pada tafsir kultural yang bersifat subjektif, tergantung pada konteks sosial dan budaya. Sementara itu, mitos mengandung pesan ideologis yang tersembunyi di balik suatu tanda, yang berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai sosial atau norma yang berlaku dalam masyarakat.

Teori semiotika Roland Barthes sangat relevan digunakan dalam analisis film karena mampu mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan verbal dalam film. Barthes membagi jenis tanda menjadi tiga, yaitu tanda ikonis, indeksikal, dan simbolik. Tanda ikonis adalah tanda yang menyerupai objek aslinya, seperti gambar atau adegan yang secara visual merepresentasikan sesuatu secara nyata. Tanda indeksikal menunjukkan hubungan sebab-akibat atau keberadaan sesuatu, misalnya asap yang menandakan adanya api. Sedangkan tanda simbolik adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh kesepakatan sosial atau budaya, seperti lambang hati yang melambangkan cinta.

Dalam konteks analisis film *Story of Kale*, teori Barthes digunakan untuk mengungkap makna komunikasi dalam relasi Kale dan Dinda. Melalui tanda-tanda ikonis, seperti ekspresi wajah dan gestur tubuh, penonton dapat menangkap emosi dan konflik yang terjadi antara kedua tokoh. Tanda indeksikal muncul dalam simbol-simbol yang menunjukkan dinamika kekuasaan dan ketegangan

dalam hubungan mereka, misalnya adegan-adegan yang memperlihatkan kontrol atau dominasi Kale terhadap Dinda. Sementara itu, tanda simbolik dalam film ini mengandung makna yang lebih dalam tentang *toxic relationship* dan patriarki yang melekat dalam budaya, yang menjadi mitos sosial yang diperkuat melalui narasi dan visual film. Dengan menggunakan teori Barthes, analisis film tidak hanya berhenti pada makna literal (denotasi), tetapi juga menggali makna kultural (konotasi) dan ideologis (mitos) yang tersembunyi di balik setiap tanda, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan yang ingin disampaikan film, khususnya mengenai dinamika hubungan Kale dan Dinda yang kompleks.

2.6 Penelitian Terdahulu

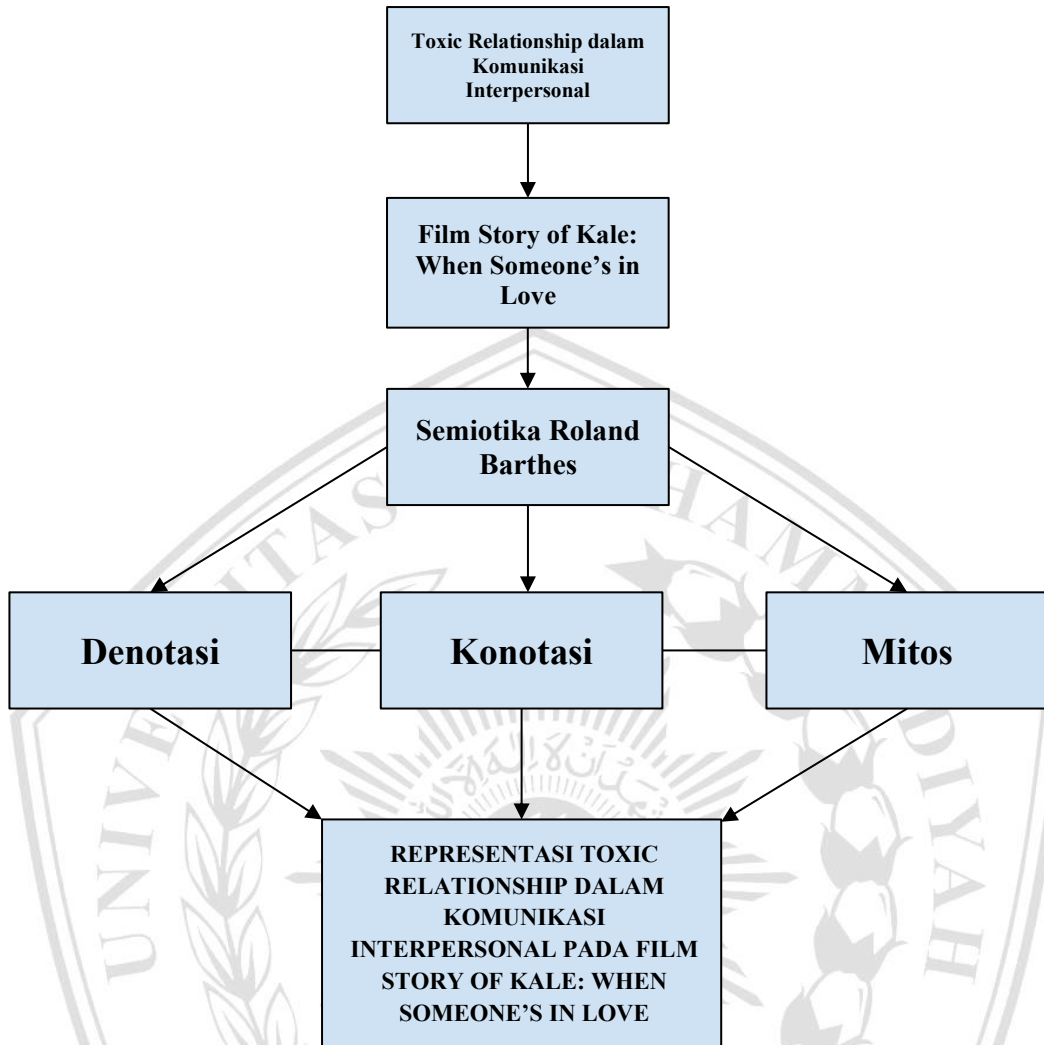
Judul Penelitian	Hasil Analisis
Representasi <i>Toxic Relationship</i> dalam Film “Romantik Problematik” (Analisis Semiotika Roland Barthes). (Lestari & Wirawanda, 2024)	Penelitian ini menganalisis representasi <i>toxic relationship</i> dalam film Romantik Problematik dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasilnya menunjukkan dua bentuk utama <i>toxic relationship</i> , yaitu verbal dan nonverbal. Bentuk verbal mencakup sikap mencurigai pasangan, penggunaan nada tinggi saat emosi, merendahkan pasangan secara verbal, dan menciptakan rasa bersalah atau <i>guilt-inducer</i> . Sementara bentuk nonverbal ditunjukkan melalui adegan kekerasan fisik, seperti percobaan pemukulan, serta tindakan melempar barang sebagai bentuk pelampiasan emosi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tersebut merepresentasikan dinamika hubungan yang tidak sehat, baik secara emosional maupun fisik, melalui simbol, dialog, dan tindakan karakter.
Representasi <i>Toxic Relationship</i> dalam Film <i>Darlings</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Sani & Muthmainnah, 2023)	Penelitian ini menganalisis representasi <i>toxic relationship</i> dalam film <i>Darlings</i> dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Peneliti menemukan lima bentuk perilaku <i>toxic</i> , yaitu: <i>Bad Temper</i> (Hamza memukul Badru sebagai wujud dominasi patriarki), <i>The User</i> (Hamza memanipulasi Badru agar mencabut laporan polisi), <i>The Guilt-Inducer</i> (Badru dipermalukan karena hadir di rapat tanpa izin), <i>The Possessive Toxic Controller</i> (Hamza mencekik Badru karena cemburu), dan <i>The Revenge</i> (Badru merencanakan pembalasan secara elegan tanpa

Judul Penelitian	Hasil Analisis
	kekerasan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa film <i>Darlings</i> merefleksikan normalisasi kekerasan terhadap perempuan dalam budaya patriarki India.
Representasi <i>Toxic Relationship</i> terhadap Pasangan dalam Film “Yang Hilang dalam Cinta” (Rahman dkk., 2023)	Penelitian ini menganalisis representasi <i>toxic relationship</i> dalam film <i>Yang Hilang dalam Cinta</i> dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menemukan empat bentuk utama <i>toxic relationship</i> : kekerasan fisik , seperti adegan Dara dipukul hingga berdarah oleh Rendra; kekerasan verbal , melalui hinaan dan makian yang merendahkan harga diri Dara; emosi meledak-ledak , ditandai dengan kemarahan Rendra yang tidak terkendali dan menimbulkan ancaman psikologis; serta sifat posesif dan kontrol berlebihan , dengan Rendra yang kerap mencurigai dan membatasi ruang gerak Dara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter Rendra menjadi representasi pelaku <i>toxic relationship</i> yang penuh dominasi dan manipulasi, sementara Dara digambarkan sebagai korban yang kehilangan jati diri akibat relasi tidak sehat yang terus berulang

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tiga penelitian sebelumnya yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa representasi *toxic relationship* dalam film banyak dimunculkan melalui bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang bersifat merusak. Pola-pola seperti sikap mencurigai pasangan, penggunaan nada tinggi, manipulasi emosional (guilt-inducer), kekerasan fisik, serta kontrol berlebihan menjadi indikator kuat adanya relasi yang tidak sehat. Film *Romantik Problematik*, *Darlings*, dan *Yang Hilang dalam Cinta* sama-sama menunjukkan bagaimana karakter perempuan sering kali berada pada posisi subordinat, mengalami tekanan psikologis, dan kekerasan dalam konteks budaya patriarki. Penelitian-penelitian ini memperlihatkan bahwa media, khususnya film, mampu merepresentasikan dinamika relasi toksik sekaligus menjadi ruang refleksi sosial terhadap isu kekerasan dalam hubungan.

2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menunjukkan alur logis penelitian yang dimulai dari fenomena *toxic relationship* dalam komunikasi interpersonal. Fenomena ini lalu dianalisis melalui media film *Story of Kale: When Someone's in Love*, yang dipilih karena secara eksplisit merepresentasikan pola komunikasi yang tidak sehat antara dua tokoh utamanya. Untuk menganalisis representasi tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang membagi makna ke dalam tiga tingkatan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi mengacu pada makna literal yang tampak secara langsung dalam adegan film, konotasi merujuk pada makna tersirat yang berkaitan dengan nilai budaya

202210040311368
Jihan Rihadhatul Aisyah
Ilmu Komunikasi

dan emosi, sementara mitos yaitu mengungkapkan makna ideologis yang tersembunyi di balik representasi film. Ketiga makna tersebut digunakan untuk menganalisis tanda-tanda komunikasi verbal dan nonverbal yang muncul dalam interaksi Kale dan Dinda. Dengan demikian, kerangka berpikir ini mengilustrasikan bagaimana film sebagai media massa tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga membentuk dan memproduksi makna yang lebih dalam melalui simbol-simbol visual.

